

# Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*

Dellarosa Pascalia Dami, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra  
Surabaya

*dellapascalia@gmail.com*

## Abstrak

Fenomena demam Harley Quinn, tahun 2016 tepatnya setelah rilis film *Suicide Squad* pada tanggal 3 Agustus 2016. Hal ini berhubungan dengan cara media mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek. Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena hal ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam dunia industri media. Eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan media, memunculkan bentuk kekerasan yang disebut kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tubuh perempuan yang ada pada penelitian ini direpresentasikan pada tokoh Harley Quinn. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang kasat mata, tak tampak tapi berdampak besar namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah untuk diamati. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks semiotika milik John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menemukan bahwa, Atribut – atribut yang digunakan pada tokoh Harley Quinn merupakan mekanisme kekerasan simbolik yang diletakkan pada tubuh perempuan. Selain itu tubuh perempuan masih sebagai objek sensualitas dan mengarah pada lekuk tubuhnya. Parsial pada tubuh perempuan juga terlihat, tokoh Harley Quinn digambarkan sosok penjahat super yang kuat namun masih terbelenggu pada tubuh perempuan yang lemah. Pada tokoh Harley Quinn, kekerasan simbolik tubuh perempuan mengarah pada pelanggaran ideologi kapitalisme dan ideologi erotism. Kapitalisme melihat tubuh perempuan sebagai objek yang dapat menghasilkan dan erotism melihat tubuh perempuan sebagai pengungkapan hasrat sensualitas.

**Kata Kunci:** Representasi, kekerasan simbolik, Tubuh perempuan, Harley Quinn

## Pendahuluan

Fenomena demam “Harley Quinn” tahun 2016 tepatnya setelah rilis film *Suicide Squad* pada tanggal 3 Agustus 2016 membuktikan kekuatan media massa terutama film untuk membujuk atau mempersuasi masyarakat (Rivers, William L, 2003, p. 252). Salah satu pemberitaan mengenai demam “Harley Quinn” datang dari Sungyeol salah satu personel *Infinite* (grup *boy band* ternama di Korsel),

Tidak hanya itu, salah satu masyarakat Indonesia, cosplayer asal Indonesia, Alston Stephanus membawa karakter Mr. Harley Quinn dan karakter ini dibawa Alston Stephanus dalam Ajang New York Comic Con tahun 2016. Demam Harley Quinn yang diangkat oleh *dailymail* adalah Nicola McLean. Ia merupakan model asal

London. Saat itu Nicola McLean berpakaian layaknya Harley Quinn dalam film *suicide squad* untuk pesta Halloween pada tahun 2016.

Halloween 2016 adalah puncak dari demam Harley Quinn dimana berdasarkan Frightgeist (situs survei google mengenai trending kostum didunia), tak ada kostum yang paling banyak dicari di tahun 2016 dibanding *Harley*. Selain itu, banyak bermunculan cara bermakeup ala Harley Quinn dimana melalui media youtube para Vlogger (Video Blogger) mulai mencoba melakukan tutorial untuk ber-*makeup* ala Harley Quinn.

Seorang *Vlogger* bernama Christen Dominique merupakan *Vlogger* yang berpengaruh menurut majalah *Forbes*. Pada tahun 2016 ia mengunggah video tutorial dengan judul “*Harley Quinn Suicide Squad Glam Makeup Tutorial*”. Video yang diunggahnya ini, masuk pada kategori populer upload pada akun youtube-nya dengan total views 4,9 juta.

Dari demam Harley Quinn peneliti melihat adanya gejala kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan, dimana Harley Quinn mengalami perubahan secara drastis pada atribut yang dia gunakan. Atribut Harley Quinn yang ada pada film *Suicide Squad* mampu menarik perhatian khalayak dibanding Harley Quinn pada versi sebelumnya (*Batman: The Animated Series* pada tahun 1992, *Batman Adventures: Mad Love* tahun 1994, *Batman: Arkham Asylum*, 2009). Perubahan ini tidak terlepas dari cara media mengeksploitasi tubuh perempuan. Mengeksploitasi tubuh perempuan menjadi satu-satunya nilai jual. Lingkaran ini terus berlanjut sebab pihak-pihak pengeksploitasi, bisa terus meraih keuntungan dari tubuh perempuan. (Benzing, 2003, p. 21).

Ketika melihat bagaimana keuntungan didapat oleh industri media melalui *film* (kualitas filmnya) yang dijual, bagi para ahli sebenarnya film *Suicide Squad* diberi label film yang buruk. Menurut situs agregat Rotten Tomatoes (situs yang mengumpulkan hasil review para kritikus) pada 4 agustus 2016 sebanyak 125 kritikus yang memberikan penilaiannya didapati, 85/125 memberikan nilai buruk. Skor sementara *Suicide Squad* saat itu adalah 31 persen, yang membuatnya diberi label sebagai film yang 'busuk' alias jelek.

Hal tersebut menimbulkan adanya gejala kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan. Menurut Bourdieu (dalam Martono 2012: p39) konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Pemahaman Bourdieu mengenai kekerasan simbolik berbasis pada beberapa konsep penyusunnya. Kosep itu yaitu “modal”, “kelas”, “habitus” serta “kekerasan dan kekuasaan”. (Supraptio, 2012: p5).

Dalam penelitian ini bentuk kekerasan simbolik tidak hanya melihat pada cara kekerasan itu dilakukan melainkan lebih melihat mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus habitus (ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas. Bentuk kekerasan simbolik pada penelitian ini dapat dijabarkan melalui metode semiotika. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian milik John Fiske

Sebelumnya penelitian terdahulu oleh Alnashava (2012) dengan judul “Representasi Kekerasan Simbolik pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi Komedi *How I Met Your Mother*”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa serial komedi tersebut menampilkan kekerasan simbolik dengan memproduksi mitos perempuan. Kekerasan dapat dilihat pada hubungan romantis sebagai objek seks, makhluk yang emosional, dan pihak yang harus rela berkorban dan mengungkapkan pula adanya ideologi patriarki yang dominan dibalik komedi situasi *How I Met Your Mother*.

Penelitian Alnashava (2012) menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dan hal ini akan sama digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini. Persamaan lainnya yakni melihat kekerasan simbolik pada media massa terhadap perempuan. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan yaitu jika Alnashava menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske.

Pada kajian analisis milik John Fiske adanya 3 Level yang mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Level realita mengkaji temuan data penelitian, level representasi menjawab mekanisme dari penelitian dan level ideologi menarik benang merah dari penelitian. Fokus pada penelitian ini juga bukan kepada hubungan romantis namun lebih kepada tubuh perempuan. Perbedaan tersebut akan menjadikan hasil penelitian penulis berbeda dengan penelitian Alnashava.

Kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film merupakan bentuk representasi media massa. Representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya.

Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili untuk merepresentasikan suatu hal (Hall, 2002: 15). Dengan demikian, Representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad* menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian, pada penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*?

## Tinjauan Pustaka

### Representasi

Representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, baik itu melalui kata – kata, bunyi, citra maupun kombinasinya (Fiske, 2007). Sementara menurut Stuart Hall, representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan sendiri adalah konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia – manusia yang ada membagi pengalaman yang sama, kode – kode yang sama dan berbicara dengan bahasa yang sama (Hall, 1997).

### Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang kasat mata, tak tampak tapi berdampak besar namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah untuk diamati. Bentuk kekerasan simbolik memang bukan sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan simbolik sangat mudah diamati dan sering banyak terjadi salah satunya dalam media massa. Konsep kekerasan simbolik menurut Bourdieu merupakan sebuah mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus habitus (ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas (dalam Martono, 2012, p. 39).

Basis teori Bourdieu menuju kepada apa yang disebutnya sebagai kekerasan simbolik ada empat macam, yaitu “modal”, “kelas”, “habitus” serta “kekerasan dan kekuasaan”. Berikut deskripsi dari masing-masing konsep (Suprptio, 2012,p. 5)

- Modal : bukan semata – mata berbentuk materi melainkan lebih kepada modal yang merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (sumber daya). Bentuk modal mempengaruhi seberapa besar tingkat sosial seseorang. Modal menurut Bourdieu dibagi lagi menjadi 4 yaitu modal sosial (erat hubungannya dengan kondisi sehari-hari seseorang ketika bersosialisasi), modal budaya (merujuk kepada kemampuan dan keahlian individu) dan modal simbolik (sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain dan mungkin tidak dikenal sebagai suatu bentuk material kekuasaan yang secara institusional diorganisasi dan diberi jaminan).
- Kelas : Kelas dominan, yang ditandai oleh pemilikan modal yang cukup besar Kelas borjuasi kecil, mereka diposisikan ke dalam kelas ini karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuis, yaitu mereka memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial, akan tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur masyarakat. Kelas populer merupakan kelas yang hampir tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya maupun modal simbolik.
- Habitus : habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang

menetap di dalam diri manusia tersebut. Dalam bahasa yang lebih sederhana habitus juga disebut sebagai “kebiasaan”.

- Kekerasan dan Kekuasaan : Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan.

## Eksplorasi Tubuh Perempuan

Tubuh telah didefinisikan kembali oleh penegasan bahwa bentuk fisik tidak hanya merupakan sebuah realitas natural, tetapi juga sebuah konsep kultural: sebuah cara penyandian (encoding) nilai-nilai masyarakat. Citra tubuh meliputi struktur-struktur signifikansi melalui mana sebuah budaya mengkonstruksi makna-makna dan posisi-posisi bagi subjeknya. Tubuh adalah objek yang di representasikan maupun sebuah organisme yang dikelola untuk merepresentasikan pengertian-pengertian dan hasrat-hasrat (Cavallaro, 2004, p. 176).

Tubuh perempuan dalam media, dieksplorasi dan dieksploitasi dengan berbagai cara di dalam sebuah ajang “permainan tanda” dan “semiotika Tubuh”. Tubuh menjadi semacam teks, yaitu sebuah kumpulan tanda (sign) yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotika tertentu (sensualitas, erotisme, pornografi). Tubuh perempuan didekonstruksi menjadi elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, rambut, payudara, bahu tangan, jari, perut, pinggul, betis, paha, dan kaki) yang masing-masing menjadi sub-sub signifier yang secara bersama-sama membentuk signifier perempuan. Setiap tanda dimuati berbagai makna semantik (meaning) sesuai dengan konteks dan kepentingan ekonominya (Piliang, 2004, p. 107).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebab, penelitian kualitatif didasarkan pada penafsiran terhadap dunia, sesuai pada konsep-konsep yang umumnya, tidak memberikan angka numerik. Selain itu, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi pada suatu hal. (Stokes, 2003, p. 15) Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memberikan deskripsi mengenai representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Metode semiotika yang digunakan adalah milik John Fiske dimana terdapat 3 level yaitu Level Realitas (Penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, gerakan, ucapan/cara bicara, ekspresi, suara), Level Representasi (Kerja kamera, pencahayaan, revisi, musik, naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting) dan Level Ideologi (suatu sistem ide dan keyakinan) (Fiske, 2004, p. 82-83).

Pada unit yang diteliti, peneliti mengambil beberapa *scene* pada film *Suicide Squad* (sumber data primer formay DVD, yang berdurasi 2 jam 7 menit).

### *Subjek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh Harley Quinn dalam film *suicide squad*, yang akan peneliti analisis secara tekstual. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan dalam film *Suicide Squad*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dari tokoh Harley Quinn dalam film *suicide squad*. Dalam penelitian ini, paradigma dan sintagma yang digunakan adalah aspek visual dan suara, berupa unsur naratif dan unsur sinematik dalam film *suicide squad* yang menunjukkan kehadiran tokoh Harley Quinn (Pratista, 2008, p. 1).

### *Analisis Data*

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi terhadap sumber data primer, yaitu film *suicide squad*. Film ini *capture* menjadi kumpulan gambar yang mewakili *scene* yang sesuai untuk diteliti. (Pratista, 2008, p. 29)

Data yang telah peneliti peroleh akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai metode semiotika. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori dapat dilakukan dengan melaksanakan penjelasan banding (*rival explanation*), dengan melibatkan satu atau beberapa teori (Moleong, 2005, p. 331).

## **Temuan Data**

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan potongan – potongan adegan dalam film *Suicide Squad* yang berfokus pada tokoh Harley Quinn yang akan menjawab tentang kekerasan simbolik tubuh perempuan. Potongan – potongan adegan dibedakan berdasarkan bagaimana tubuh Harley Quinn ditampilkan. Potongan – potongan adegan yang dipaparkan nanti akan membentuk tanda – tanda yang dapat memberi penjelasan yang mungkin tidak terlihat dalam film secara langsung. Tanda – tanda yang akan dijelaskan nanti diurai sesuai dengan kajian semiotika milik John Fiske. Ditemukan dalam penelitian ini adalah:

### **Gambaran perempuan intelektual pada tubuh Harley Quinn**



Gambar 1. Harley Quinn sebagai seorang dokter

Sebagai seorang dokter Harley Quinn menggunakan jas putih, kemeja dan rok mini yang dipadukan dengan stocking dan juga heels. Gaya kacamata yang digunakan oleh Harley Quinn saat *scene* ini merupakan kacamata jenis *Geek Chic* jenis ini merupakan kacamata yang pada perkembangannya mengacu pada gaya para mahasiswa universitas terbaik Amerika. Atribut yang digunakan Harley Quinn

membentuk identitas Harley Quinn sebagai seorang dokter namun pada satu sisi penggunaan rok mini dan stocking membuat Harley Quinn terlihat sensual.

### Gambaran perempuan maskulin pada tubuh Harley Quinn



Gambar 2. Harley Quinn sebagai seorang yang maskulin

Harley Quinn menggunakan baju atasan dengan jenis kemeja (*blouse*) berwarna biru. Kemeja yang digunakan Harley Quinn memiliki beberapa kancing baju dan pada bagian atas, Harley Quinn membuka kancingnya. Kancing yang terbuka, membuat bagian dada Harley Quinn terlihat. Pada bagian bawah, Harley Quinn mengenakan celana jeans biru gelap dan menggunakan sabuk coklat. Dalam *scene* ini Harley Quinn menggunakan sepatu boots dengan jenis *Ankle Boots*.

Baju yang digunakan Harley Quinn berupa kemeja dimana kemeja sendiri awalnya digunakan bangsawan khususnya bagi kaum pria. Sisi maskulin dari Harley Quinn terlihat dari atribut yang dia gunakan, dan memberikan identitas pada dirinya sebagai perempuan yang maskulin. Namun pada satu sisi, kemeja Harley Quinn yang dibuka kancingnya memberikan makna sensual karena buah dada Harley Quinn terlihat.

### Gambaran perempuan erotis pada tubuh Harley Quinn



Gambar 3. Harley Quinn sebagai penari erotis

Harley Quinn menggunakan dress berwarna gold-hitam dengan motif diamond (wajik) dengan panjang dress diatas pantat dan tanpa lengan dengan bagian punggung terbuka (istilah: halter neck). Sepatu heels yang digunakan oleh sepatu heels dengan bentuk kotak dibagian heelsnya (istilah: block heels). Kesan seksi dan glamor pada diri Harley Quinn, ada pada *scene* ini dengan melihat tampilan kostum Harley Quinn dan apa yang ia kenakan. Atribut yang digunakan Harley Quinn memberikan identitas dirinya sebagai penari erotis.

### Gambaran tahanan perempuan pada tubuh Harley Quinn



Gambar 4. Harley Quinn sebagai tahanan

Ditunjukkan saat itu Harley Quinn menggunakan kaos tanpa lengan (biasa disebut dengan singlet) berwarna putih dan bertuliskan "*BURN AFTER USE*". Baju yang digunakan Harley Quinn tidak utuh atau sobek – sobek (tidak terawat) sehingga baju dalamnya terlihat.

Dalam scene ini juga menunjukkan riasan wajah Harley Quinn dengan tampilan tidak menggunakan lipstick dan make up lainnya yang biasa digunakan saat diluar tahanan. Scene ini juga menunjukkan pada wajah Harley Quinn terdapat tatto berbentuk hati di pipinya dan juga tatto dengan tulisan *ROTTEN*. Jari – jari Harley Quinn juga kotor dengan noda – noda hitam yang memberikan kesan penampilan Harley Quinn sangat kotor (tidak terawat).

### Gambaran penjahat super pada tubuh Harley Quinn



Gambar 5. Harley Quinn sebagai penjahat super

Dalam scene ini memperlihatkan kostum Harley Quinn saat menjadi anggota Suicide Squad. Dengan cara kerja kamera long shot yang memperlihatkan Harley Quinn secara utuh dari ujung kepala sampai kaki, ditunjukkan saat itu Harley Quinn menggunakan baju kaos oblong ketat bertuliskan "daddy's little monster" dengan warna kaos ombre merah dan putih.

Kaos oblong yang digunakan Harley Quinn terdapat bekas sobekan. Untuk bawahan Harley Quinn menggunakan celana pendek dengan panjang hanya menutupi area bokongnya. Celana Harley Quinn saat itu, berwarna merah dan biru dan dipadukan dengan sabuk gesper hitam ditambah dengan menggunakan jaket (istilah: boomber jaket) berwarna merah biru dengan tulisan dibagian belakang "property of joker" yang menjadi kostum utuh dari Harley Quinn. Harley Quinn juga terlihat menggunakan alas kaki berwarna putih dengan model boots yang memiliki heels.

## Gambaran penjahat super pada tubuh Harley Quinn



Gambar 6. Harley Quinn sebagai ibu rumah tangga

Dalam scene ini, memperlihatkan kostum Harley Quinn saat ia membayangkan menjadi ibu rumah tangga. Dengan cara kerja kamera close up, ditunjukkan saat itu Harley Quinn menggunakan baju model tank top dan menggunakan luaran cardigan berwarna merah muda. Scene ini menunjukkan juga, rambut Harley Quinn yang menggunakan roll rambut. Dimana roll rambut merupakan alat bantu untuk membentuk rambut menjadi bervolume. Biasanya roll rambut digunakan oleh perempuan saat berada didalam rumah sebelum melakukan kegiatan diluar rumah.

## Analisis dan Interpretasi

Pada penelitian ini, kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan ditemukan pada beberapa hal.

### Atribut pada tubuh perempuan sebagai identitas

Pengertian identitas merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada diri individu yang menjadi ciri khasnya. Identitas sering dihubungkan dengan atribut yang disematkan kepada individu tersebut. (Ubaedillah, 2015). Pada tubuh perempuan yang ditunjukkan oleh tokoh Harley Quinn, memberikan gambaran mengenai atribut – atribut yang menjadi identitas tubuh perempuan. Atribut – atribut yang digunakan Harley Quinn terlihat pada level representasi penampilan dan riasan.

Peneliti melihat adanya upaya pembentukan identitas tubuh perempuan dengan cara mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek berbagai macam atribut. Dapat diketahui dengan munculnya media massa, posisi perempuan makin tereksploitasi. Tubuh perempuan dijadikan objek yang bisa dinikmati oleh siapapun (Cahyanto, 2007) pada tokoh Harley Quinn, eksploitasi tubuhnya terjadi pada atribut – atribut yang ia gunakan. Atribut – atribut yang menunjang penampilan seorang perempuan sejalan dengan paham kapitalisme dimana paham ini melihat bahwa tubuh perempuan merupakan komoditas yang mampu di eksploitasi dan menghasilkan.

Atribut – atribut yang membentuk identitas yaitu, Identitas mahkota perempuan (pada rambut perempuan membentuk identitas untuk dirinya), Riasan status sosial perempuan, Sampul tubuh pembentuk identitas (Sampul tubuh yang dimaksud adalah pakaian dari perempuan).

## **Lekuk tubuh perempuan sebagai objek sensualitas**

Sensualitas menurut KBBI adalah segala sesuatu yang mengenai badani bukan rohani. Menurut Ida dan Surya (2002) definisi atas konsep sensualitas yang berkembang dimedia massa tidak berhasil dirumuskan dalam definisi yang jelas. Namun demikian, asumsi yang berkembang di masyarakat secara umum menyatakan bahwa sensualitas merujuk pada aksi yang sengaja dipertontonkan untuk mengundang imajinasi seksual bagi siapa pun yang mengonsumsinya.

Sensualitas dari seorang perempuan merupakan aspek yang sering kali dieksploitasi oleh para pelaku media untuk menarik minat para audiens. Menurut (Ida dan Surya, 2002), biasanya sensualitas ini dimunculkan dengan melekatkan atribut-atribut tertentu pada si perempuan, misalnya pakaian yang minim serta menerawang. Sifat penampilan yang visual (terlihat), mampu menimbulkan gairah erotis bagi yang melihat.

Dalam tokoh Harley Quinn, penggunaan pakaian yang mini dan terbuka dilakukan secara jelas pada saat dirinya menjadi penari erotis. Ketika Harley Quinn menjadi penari erotis. Selain menggunakan baju mini, penggunaan lipstick merah yang juga erat kaitannya dengan sensualitas perempuan juga dilakukan oleh Harley Quinn.

## **Parsialitas tubuh perempuan**

Dalam penelitian ini, menemukan data bahwa kekuatan tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn, dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan juga dengan siapa dia berinteraksi. Pada saat Harley Quinn, menjadi seorang tahanan, dengan berbagai macam cara untuk menghasut seorang sipir (sampai ia harus menjilat besi penjara) keinginan Harley Quinn untuk dibebaskan tidak terpenuhi dan justru sipir penjara menyetrumnya.

Saat Harley Quinn berinteraksi dengan Joker kekasihnya, Harley Quinn cenderung mengalah dan rela dirinya diperdaya oleh Joker (bahkan Harley Quinn rela memasukan tubuhnya dalam cairan keras agar serupa dengan Joker). Tubuh perempuan seakan – akan lemah dan tidak berdaya.

Disisi lain, lingkungan penjara Harley Quinn yang menunjukkan sel berlapis – lapis (3 lapis seperti kandang macan) memberikan makna Harley Quinn sebagai tahanan yang berbahaya. Tentu saja hal ini memberikan kesan bahwa Harley Quinn adalah sosok yang kuat dan berbahaya. Tak hanya itu, sebagai penjahat super, Harley Quinn diletakkan pada lingkungan berbahaya dan memaksa dia untuk bertarung layaknya laki – laki.

## **Simpulan**

Setelah peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan kode – kode televisi milik John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam menjawab bagaimana representasi kekerasan simbolik tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film Suicide Squad. Peneliti menarik kesimpulan bahwa

kekerasan simbolik tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn terdapat pada atribut yang ia gunakan.

Atribut itu dapat terlihat dari pemaknaan mahkota perempuan (yaitu rambut), sampul perempuan (yaitu pakaian dan aksesoris), dan kelas sosial perempuan yang terlihat dari make up yang ia gunakan. Atribut yang melekat pada tubuh perempuan membentuk identitas bagi dirinya. Hal ini memiliki makna bahwa modal terbesar perempuan terdapat pada modal simbolik. (dimana tidak secara terang – terangan terlihat).

Atribut – atribut yang digunakan juga membentuk pemahaman bahwa perempuan melakukan tindakan konsumtif dan mengacu pada paham Konsumerisme. Konsumerisme merupakan paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok yang menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan. Karena atribut memiliki peran penting pada diri perempuan (sebagai identitas) maka untuk mendapatkan pengakuan, tubuh perempuan akan selalu membutuhkan atribut yang menepatkan perempuan pada kelas yang diinginkannya.

Penelitian ini melihat masih adanya penggambaran tubuh perempuan sebagai objek sensualitas. Objek sensualitas pada tubuh perempuan mengarah pada lekuk tubuhnya dan sekali lagi memanfaatkan atribut sebagai alat penunjang jalannya pelanggaran sensualitas pada tubuh perempuan. Hal ini tidak terlepas dari habitus yang melekat pada tubuh perempuan dalam media massa yaitu sensualitas. Tokoh Harley Quinn, dalam segala pakaian yang ia gunakan dan melekat pada tubuhnya, selalu memperlihatkan bagian – bagian lekuk tubuhnya seperti paha, dada, pantat, betis dan perut.

Sejalan dengan paham erotisme dimana tubuh Harley Quinn digambarkan tidak secara terang – terangan melakukan tindakan pornografi. Erotisme adalah kualitas yang menyebabkan perasaan seksual, sekaligus kontemplasi filosofis mengenai estetika hasrat seksual, sensualitas dan cinta romantis.

Selain itu, adanya parsialitas tubuh perempuan. Dimana tubuh perempuan yang selama ini digambarkan lemah, namun disisi lain tubuh perempuan digambarkan kuat. Tak hanya itu, tubuh perempuan dengan segala penampilan masih menerima seksisme dimana seksisme melihat deskriminasi berdasarkan gender. Dan dengan segala penampilan, Harley Quinn masih saja dijuluki beberapa julukan yang distereotipkan pada perempuan – perempuan nakal.

Melalui poin-poin di atas dapat dilihat bahwa adanya pembentukan kekerasan simbolik tubuh perempuan yang diletakkan pada atribut yang digunakan dan dimana masih adanya praktek mengenai tubuh perempuan sebagai objek sensualitas. Adanya pembongkaran mengenai tubuh perempuan yang selama ini dinilai lemah namun tidak mutlak karena tubuh perempuan masih ditempatkan pada kondisi yang tertindas. Dilihat dari itu, ideologi yang melanggengkan praktek kekerasan simbolik tubuh perempuan ini merupakan ideologi kapitalisme.

Eksplorasi tubuh perempuan yang dilanggengkan oleh sistem kapitalisme, menganggap tubuh perempuan sebagai objek yang bisa dieksploitasi untuk mendatangkan keuntungan. Mulai dari eksploitasi seksual, seperti prostitusi, pornografi, sales promo girl (SPG) dan industri hiburan. (Rini Hartono, aktivis Aksi Perempuan Indonesia (API) Kartini, 2016). Harley Quinn mengalami hal ini, saat dirinya berperan sebagai penari erotis dan bahkan sebagai penjahat super pun Harley Quinn harus menggunakan pakaian yang menunjukkan lekuk tubuhnya.

Selain itu, kapitalisme juga meletakkan industri kecantikan yang menggunakan tubuh perempuan untuk memproduksi dan memasarkan berbagai produk 'penambah kecantikan' perempuan. Perempuan akhirnya berusaha mencari pesona dalam dirinya. Hal ini dilakukan Harley Quinn dengan menggunakan make-up yang sesuai dengan aktivitasnya, menggunakan segala bentuk kelengkapan yang menunjang identitasnya (dari ujung rambut hingga ujung kaki).

Untuk penelitian selanjutnya menurut peneliti, kekerasan simbolik tubuh perempuan dapat diteliti menggunakan metode selain semiotika. Kekerasan simbolik tubuh perempuan, dapat diteliti dengan metode reception analysis ataupun dapat dilihat dari metode analisis isi kuantitatif.

## Daftar Referensi

- Alnashava, Preciosa J. (2012). *Representasi Kekerasan Simbolik Pada Hubungan Romantis Dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother*. Tesis: UI
- Negosiasi Atas Tubuh. Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 16. No. 2. Hal 141-156
- Benzing, Brigitta. (2003). *Exploitation and Overexploitation in Societies Past and Present*. Munster : LIT Verlag
- Cavallaro, Dani. (2004). *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, cetakan keempat*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2002). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practises*. London : Sage.
- Martono, Nanang (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Stokes, Jane. (2003). *How To Do Media and Cultural Studies*. London : Sage Publications.
- Supraptio, E. (2012). *Kekerasan simbolik*. Kekerasan simbolik
- William, R. (2003). *Media massa dan masyarakat modern Ed. 2, Cet 2*. Jakarta: Prenada Media